

## PROSES PERUBAHAN RUANG SOSIOANTROPOLOGI ARSITEKTUR DI KAWASAN PONDOK PESANTREN BUNGKUK SINGOSARI

**Mohammad Amarullah**

Mahasiswa Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik,  
Universitas Brawijaya

e-mail: [amandra123@gmail.com](mailto:amandra123@gmail.com)

**Agung Murti Nugroho**

Dosen Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya

e-mail: [agungmurti@ub.ac.id](mailto:agungmurti@ub.ac.id).

**Jenny Ernawati**

Dosen Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya

e-mail: [jenny\\_ernawati@ub.ac.id](mailto:jenny_ernawati@ub.ac.id).

### ABSTRAK

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses perubahan ruang sosioantropologi arsitektur di kawasan Pondok Pesantren Bungkok Singosari Malang. Metode yang digunakan yaitu kualitatif analisis deskriptif berdasarkan 12 alur proses perubahan ruang dengan strategi pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perubahan ruang sosioantropologi arsitektur di Kawasan Pondok Pesantren Bungkok dipengaruhi oleh tradisi keislaman NU yang mampu membentuk karakter masyarakat yang sarat dengan kearifan lokal dalam hubungan sosial dengan lingkungannya.*

**Kata kunci : proses perubahan ruang, sosioantropologi arsitektur**

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to know and analyze the process of change of socio-architectural space in Pondok Pesantren Bungkok Singosari Malang. The method used is descriptive qualitative analysis based on 12 process flow of space change with case study approach strategy. The result of the research shows that the process of change of architectural socio-anthropological space in Pondok Pesantren Bungkok is influenced by NU Islamic tradition which is able to form the character of society which is full of local wisdom in social relation with its environment.*

**Keywords : space change process, architectural socio-anthropology**

## 1. PENDAHULUAN

Kecamatan Singosari yang masuk wilayah Kabupaten Malang adalah daerah yang terkenal dengan sebutan “Kota Santri” yang dikarenakan sosio antropologi masyarakatnya sangat dekat dengan suasana pondok dengan adanya 14 Pondok pesantren yang tersebar di wilayah singosari, dengan

Tradisi Keislaman NU yang masih melekat kuat dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Salah satu Pondok pesantren tertua di Singosari adalah Pondok Bungkok (pondok Miftahul Falah) yang berdiri sekitar tahun 1850 di kelurahan Pagentan, yang merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Singosari, yang kemudian melahirkan pondok pondok pesantren lain di sekitarnya, dan juga kemudian berdiri pula Madrasah dan Sekolah Islam Almaarif Singosari yang berada dibawah naungan PBNU.

Pemilihan lokasi studi didasarkan pada keterkaitan antara pondok pesantren miftahul falah ( pondok bungkok) dengan lembaga pendidikan Almaarif di Singosari secara historis dan kekerabatan yang dinilai cukup berhasil dalam pengembangan pendidikan non formal ke pendidikan formal. Pondok pesantren lain disekitarnya memang juga berkembang dengan pendidikan formal yaitu Pondok Pesantren Al Islahiyah yang masih memiliki garis keturunan langsung dengan pendiri Pondok Bungkok. Namun dalam studi ini tidak dibahas langsung karena status pondok Almaarif Singosari yang lebih dibawah koordinasi dari PBNU dalam struktur organisasi. Pondok Lain Seperti Pondok Pesantren Ilmu al Quran (PIQ) dan Pondok Pesantren Nurul Huda yang berada dekat wilayah studi juga tidak di bahas.

### **Sejarah Pembentukan Lingkungan**

Pasca Perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro (1825-1830), sejumlah lasykar Diponegoro menyusup ke Malang, khususnya di Malang selatan. Sebagian lainnya menyusup hingga ke wilayah Kota Malang dan Singosari. Bahkan, diantara mereka ditokohkan oleh warga setempat, seperti Kanjeng Kiai Zakaria II (Eyang Djoego) di Kesamben dan Gunung Kawi, Honggo Koesoemo di Kota Malang, serta Chamimuddin di Bungkok Singosari.

Kiai Chamimuddin mulai mendirikan pesantren dan langgar (musala) sekitar tahun 1850, terbuat dari bambu biasa dan saat itu kyai Chamimuddin melakukan siar dengan cara tidak langsung mendirikan pondok pesantren. Melihat santri Kyai Chamimuddin salat dengan gerakan membungkuk itulah, sehingga masyarakat Singosari di masa itu menyebutnya komunitas Bungkok, dan secara turun temurun sampai sekarang pondok pesantren itu disebut pondok pesantren Bungkok. Perkembangan agama islam di singosari semakin besar dan kuat sehingga sampai dengan saat ini telah berdiri 14 Pondok pesantren yang tersebar di wilayah Singosari yang masih memiliki keterkaitan dengan pondok bungkok ini baik secara hubungan keluarga, kekerabatan, hubungan santri dan kyai.

Beragamnya tradisi keislaman NU yang ada di masyarakat dengan prosesi ritual yang juga beragam tergantung dari bentuk acara yang akan diselenggarakan. Sosio Antropologi Ruang dalam Arsitektur menjadi masalah utama yang akan dibahas karena ketersediaan ruang adalah

kebutuhan yang sangat penting dalam tradisi keislaman tersebut, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan fungsi dan besaran ruang.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka batasan masalah yang akan dibahas hanya pada sosio antropologi ruang arsitektur pada Pondok Pesantren Bungkok (Miftahul Falah) dan Lembaga Pendidikan Almaarif sebagai lembaga pendidikan formal di kelurahan Pagentan Singosari. Kedua tempat tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan historis yang erat, keterkaitan kerabat, berada pada satu kelurahan dan mewakili lembaga pendidikan formal dan informal di Singosari.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui lebih detail tentang tradisi keislaman NU pada masyarakat Singosari dan pengaruhnya terhadap sosio antropologi ruang dalam arsitektur di kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, berdasarkan teori perubahan ruang Arsitektu

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pemukiman merupakan wilayah yang berkembang secara mandiri, perubahan sosial budaya dan perubahan fasilitas dapat menyebabkan perubahan struktur ruang desa. Menurut Koentjaraningrat (1985:180), perubahan pada sistem budaya akan mempengaruhi sistem sosial dan benda budayanya.

Pada tahap pembahasan, proses perkembangannya akan dianalisa sesuai dengan beberapa proses perkembangan ruang sebagai berikut :Levy-Leboyer (1982:143) dalam *Psychology and Environment* menjelaskan bahwa selalu terjadi proses pencarian keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya dan proses tersebut selalu menyebabkan terjadinya perubahan ruang yang disebabkan karakter individu pengguna ruang dan karakter masyarakat penghuni ruang. faktor teknologi akan terkait langsung dengan bentuk arsitekturnya, sedangkan faktor sosial dan budaya akan terkait dengan bentukan arsitektural. Proses proses perubahan ruang dalam sosio-antropologi dalam arsitektur adalah sebagai berikut :

- *Privatism process* adalah bergabung dengan suatu kelompok tertentu, dan merubah identitas pribadi menjadi identitas kelompok, akan membuat individu merasa stabil. Dari sinilah dimulai proses menghindarkan diri dari keterlibatan pada kepentingan di luar kehidupan pribadinya.

- *Clustering Process* adalah proses yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki banyak persamaan sebagai hasil seleksi habitat, selanjutnya mereka memilih lingkungan untuk tempat berhuni dengan kualitas khusus yang sesuai dengan karakter mereka, menjadi suatu kantong permukiman (Rapoport, 1977)
- *Categorization Process* adalah suatu proses penggolongan ruang dimana tatanannya informal, tidak perlu stabil, dapat saja berupa penggolongan sementara, serta tidak terikat oleh peraturan yang formal (Marcus&Cameron, 2002).
- *Classification process* merupakan proses dimana sekelompok manusia yang tergabung dalam sekelompok tertentu, memilih tatanan yang bagaimana, sesuai dengan ruang dan lingkungan mereka (Marcus&Cameron,2002)
- *Bordering Process* , *Bordering process* merupakan sekelompok manusia yang memberikan batas bagi ruangan yang satu dengan ruangan yang lainnya untuk mempermudah dan memperjelas fungsi masing – masing (Sibley, 1995).
- *Labeling process* merupakan pemberian nama pada ruang (lingkungan) yang sudah mereka pilih untuk tempat hidup, serah telah ditentukan jenis tatanan yang sesuai dalam *classification process* sebelumnya (Marcus&Cameron, 2002).
- *Mediating process* merupakan pembatasan ruang yang menyebabkan terbentuknya ruang yang eksklusif dan inklusif, merefleksikan pembagian ruang dalam masyarakat.
- *Inclusion–exclusion process* menyebabkan adanya batas yang menekankan pada identitas social sehingga membagi kota menjadi dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang memiliki homogeneity dan kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan sifat (Rapoport, 1977)
- *Marking process* merupakan proses pemberian identitas yang merupakan proses penekanan pada pengelolaan identitas untuk mengekspresikan hubungan antar individu dengan kelompoknya dan dari lingkungan sosialnya (Altman, 1980)
- *Polarization process* merupakan pengelompokan ruang oleh sekelompok manusia dengan beragam tingkatan kekuasaan yang dimilikinya, seringkali menimbulkan kesenjangan dan ketidakadilan antar kelompok masyarakat yang hidup berdampingan (ICG Asia Report, 2001)
- *Quartering Process* , Merupakan proses terbentuknya pola permukiman kota berdasarkan proses polarisasi yang telah terjadi sebelumnya.

- *Environmental changes* merupakan suatu perubahan pada lingkungan yang menggambarkan bahwa lingkungan tidak stabil.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Bungkok dan LP Almaarif 02 Singosari. Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi pendekatan studi kasus. Sumber data berasal dari informan, yang meliputi informan kunci dan informan pendukung serta dokumentasi atau arsip yang berhubungan dengan tradisi keislaman NU. Sampling diambil dengan teknik purposive sampling yang dilakukan dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang hendak diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan juga menggunakan time sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hal pertama yang dilakukan dari data literatur yang ada adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik sosial budaya masyarakat dan karakter fisik lingkungan kemudian kajian mengenai proses perubahan ruang yang terjadi dikawasan adat ini.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Identifikasi Karakter Fisik Lingkungan

Masyarakat di kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari sebagian besar beragama islam dan berkembang dengan tradisi keislaman NU. Hal ini dibuktikan dengan tersebarnya pondok pesantren NU dan semakin terlihat dengan berkembangnya pendidikan NU yang telah dimulai sejak 1923. Tokoh panutan masyarakat yaitu para Kyai NU yang merintis lahirnya pendidikan berbasis nahdliyin di Singosari, sangat dihormati dan sangat berpengaruh tidak hanya di tingkat lokal namun tingkat nasional bahkan internasional. Para Kyai tersebut telah mampu memberikan stimulus positif pada masyarakat sekitar sehingga tradisi keislaman NU dapat diterima masyarakat dan tumbuh menjadi rutinitas keseharian. Sebagian besar masyarakat di kelurahan pagentan adalah warga asli yang bercampur dengan pendatang melalui ikatan perkawinan dan tinggal dilingkungan tersebut dengan tradisi keagamaan yang sepaham. Dalam ritual keagamaannya semakin terwadahi dengan adanya lembaga pendidikan Al Maarif khususnya fasilitas untuk ruang bersama (ruang komunal), khususnya untuk pelaksanaan Istighosah, Rajaban atau mauludan, yang mendatangkan jumlah peserta besar. Selain itu beberapa kegiatan masih menggunakan rumah masing masing misalnya, kegiatan Tahlilan pada peringatan kematian atau kegiatan Yasinan yang dilakukan seminggu sekali bergiliran pada masing masing rumah anggota jamaahnya, dan biasanya dilaksanakan setiap hari kamis malam jum'at. Dalam

kaitannya dengan arsitektur kegiatan tersebut akan membutuhkan ruang publik yang cukup untuk mewadahi kegiatan tersebut yang mungkin tidak bisa terpenuhi pada rumahnya sehingga harus merubah tingkat privacy dari rumahnya. Berdasarkan pengamatan di lapangan dapat diperoleh gambaran bahwa warga nahdliyin yang memiliki kedudukan tinggi dalam strata sosial di kelurahan pagentan cenderung memiliki rumah dengan halaman yang diperkeras lebih besar dari yang ditanami tumbuhan. Demikian pula bentuk rumahnya, dengan menghilangkan sekat/dinding sehingga diperoleh ruang yang cukup lebar untuk bisa menampung jamaah yang datang.

### **Identifikasi Karakter Sosial Budaya Masyarakat**

Masyarakat Kelurahan Pagentan Kecamatan singosari berkembang dengan masuknya islam di Singosari yang kemudian menjadi basis perjuangan kemerdekaan. Berpengaruhnya figur Kyai yang cukup populer di Indonesia yaitu KH. Masjkur dan Prof. DR. KH. Muhammad Tholchah Hasan yang juga menjadi pimpinan PBNU menjadikan masyarakat singosari merasa memiliki figur panutan, sehingga karakter sosial budaya masyarakat mereka juga mengikuti faham yang dianut oleh para kyai. Siswa yang belajar pada madrasah atau sekolah islam di Lembaga Pendidikan Alamarif singosari sebagian besar menjadi santri pondok atau tinggal di rumah rumah sekitar sekolah karena mereka berasal dari luar kota. Interaksi sekolah dengan masyarakat sekitar mampu merubah karakter sosial budaya masyarakat menjadi lebih berpendidikan dan menerapkan tradisi keislaman NU dalam kehidupan sehari harinya.

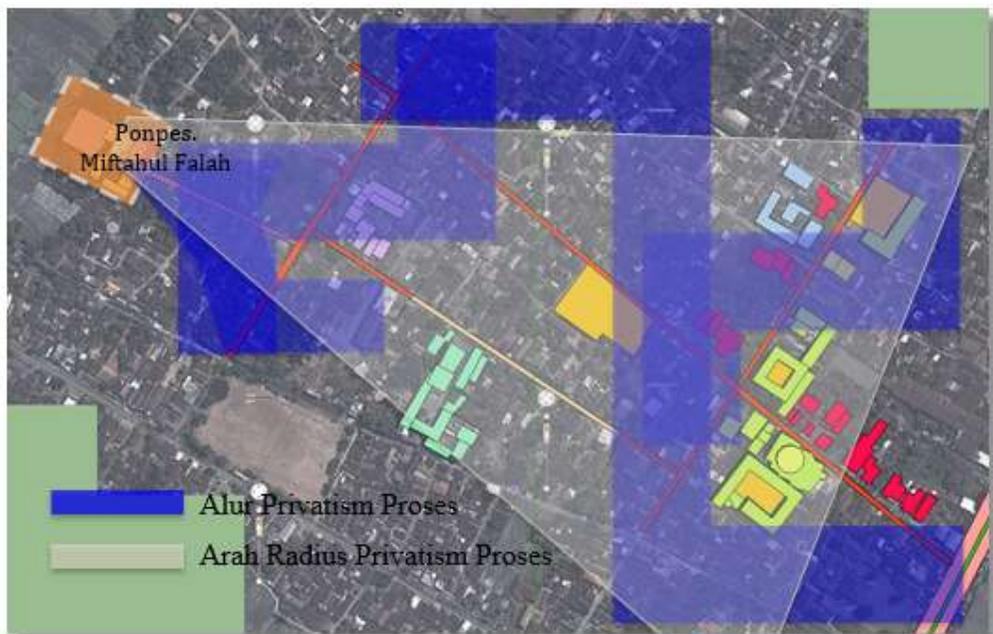
Kearifan dari para pengurus yayasan Almaarif dengan melibatkan semua pihak disekitar sekolah yang sejalan dan yang berseberangan faham menghilangkan kesenjangan dalam masyarakat. Aspek ini berpengaruh juga pada perubahan ruang arsitektur. Setiap rumah penduduk memiliki tempat yang cukup lebar untuk menampung tetangga atau masyarakat dalam setiap pelaksanaan tradisi keislaman NU. Tradisi yang rutin dilakukan dengan berpindah pindah rumah yang ketempatan dari satu ke lainnya merubah budaya masyarakat dalam mendirikan rumah. Warga yang memiliki status sosial cukup tinggi akan menyediakan tempat yang lebih lebar di rumahnya untuk menampung jamaah agar tidak harus menempati rumah tetangga untuk pelaksanaan tradisi tersebut apabila harus menjadi tuan rumah untuk kegiatan tersebut. Namun bagi yang rumahnya kecil dan tidak memiliki status sosial tinggi dimasyarakat juga tidak merasa rendah karena tinggi rendah dalam islam tidak dilihat dari status sosial melainkan dari tingkah laku dan ucapan (Akhlak). Masih ada beberapa kelompok masyarakat yang suka berjudi dan mabuk mabukan tapi bukan dari kelurahan Pagentan. Karakter negatif lambat laun hilang dilingkungan ini seiring dengan berkembangnya lembaga pendidikan Almaarif dan Pondok pesantren disekitarnya yang juga memiliki sekolah formal namun kapasitasnya tidak besar.

## Analisa Sosio Antropologi Ruang dalam Arsitektur

### *Privatism Process*

Pada tahap Awal (1830) pondok bungkok didirikan pada lokasi yang jauh dan cukup terpencil dari jalur transportasi utama dikarenakan penyebaran islam belum banyak diterima di wilayah ini. Sedangkan penguasa pada saat itu sedang memerangi pasukan Diponegoro dan salah satu prajurit yang bernama KH. Camimuddin menyebarkan islam di Singosari dari lokasi tersebut, dan terjadilah *privatism process* dilingkungan pondok.

*Privatism Process* meluas dengan pemeluk islam yang semakin banyak, dan diikuti dengan berdirinya rumah rumah disepanjang jalan menuju lokasi pondok. Seiring dengan ramainya lingkungan sekitarnya, semakin besar kebutuhan ruang untuk kegiatan pendidikan sebagai sarana untuk menyebarkan Islam. Madrasah Ibtidaiyah didirikan pada tahun 1923 yang diikuti madrasah dan sekolah Almaarif yang lain, maka mulai muncullah *privatism proses* ruang arsitektur dalam bentuk lain.



Gambar 1.  
*Privatism Proses*, Sumber: Amarullah (2017)

### ***Clustering Process***

*Clustering Process* terjadi pada saat awal islam mulai menyebar di sekitar pondok. Ritual tradisi keislaman yang mulai dikenalkan pada masyarakat sekitar lambat laun menciptakan kelompok masyarakat mulai banyak yang memeluk Islam. *Clustering Process* terjadi pula setelah islam mayoritas namun bentuknya berbeda. Tidak lagi berdasarkan agama tetapi berdasarkan kelompok masing masing dalam masyarakat berdasarkan institusi, lembaga, Faham, bahkan antar sesama institusi Almaarif sekalipun antara MI, MTs, MA, SMPI, SMAI.



**Gambar 2.**  
***Clustering Process***, Sumber: Amarullah (2017)

### ***Inclusion-Exclusion Process***

Bungkus muncul inklusi pada bentuk makam yang lebih diperuntukkan untuk kerabat saja dan eksklusi pada masjid yang mengizinkan pihak luar untuk menggunakannya. *Inclusion-Exclusion Process* pada LP. Almaarif MI, MTs, MA, SMPI, SMAI menjadikan kelompok inklusi disaat ritual dilaksanakan secara tersendiri pada masing masing sekolah dan eksklusi terjadi pada kegiatan rutin sehari hari.



**Gambar 3.**  
*Inclusion-Exclusion Proses LPI Almaarif Singosari, Sumber: Amarullah (2017)*

### ***Categorization Process***

*Categorization Process* terjadi pada jalan akses menuju pondok Bungkok yang pada saat pelaksanaan tradisi Thoriqoh dimana seluruh jamaah thoriqoh di Malang melaksanakan ziarah kubur ke makam Alm. KH. Thohir yang dipercaya sebagai Mursyid. Jalan penuh dengan jamaah yang berdoa untuk sang mursyid dimulai dari mulut jalan sampai ke halaman masjid.



**Gambar 4.**  
*Categorization Proses Pondok Pesantren Miftahul Falah, Sumber: Amarullah (2017)*

### **Classification Process**

Classification Process pada LP. Almaarif MI, MTs, MA, SMPI, SMAI mengkategorikan ruang pada wilayah ruang bersama ( warna kuning ) sebagai ruang tempat melaksanakan tradisi untuk kalangan internal dan eksternal, yang melibatkan murid, orangtua, guru, masyarakat sekitar.



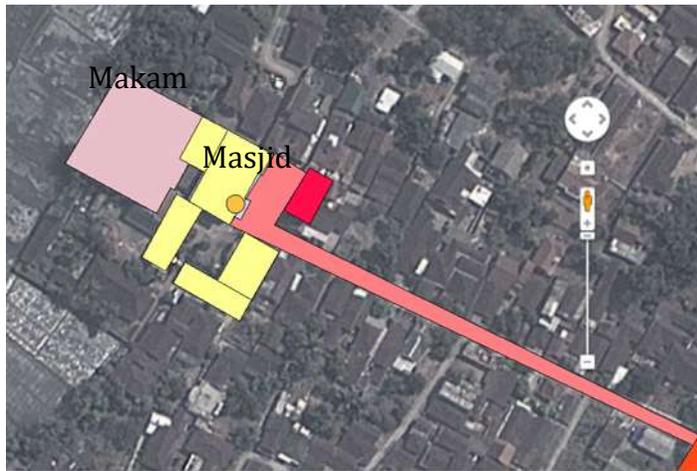
**Gambar 5.**  
*Classification Proses LPI Almaarif Singosari, Sumber: Amarullah (2017)*

### **Labeling Process**

*Labeling Process* terjadi pada ruang mikro yaitu ruang kelas, ruang tidur santri, rumah kyai pondok, ruang bersama dan ruang makro pada masjid dan halaman pondok.

*Labeling Proses* muncul pada pembagian area untuk masing masing sekolah mulai dari TK, SDI, MI, MTs, SMPI, MA, SMA dan skala lebih kecil ada pembagian ruang kelas, Laboratorium, Ruang Kantor, dsb.

*Labeling Process* pada LP. Almaarif juga terlihat pada eksistensi ruang bersama yang berubah menjadi sarana ibadah dimana pada saat pelaksanaan tradisi muncul ruang ibadah pada ruang ruang bersama yang bila perlu dilakukan ibadah sholat pada lokasi tersebut dan bukan di masjid.



**Gambar 6.**  
*Labeling Proses Pondok Pesantren Miftahul Falah, Sumber: Amarullah (2017)*

### ***Bordering Process***

Bordering Process Proses pembatasan ruang akibat beragamnya kegiatan sekolah dan madrasah dengan spesifikasi yang berbeda dan usia yang berbeda dilakukan pemisahan secara tegas atau transparan antara laki laki dan perempuan yang sudah dewasa dan antara usia SD dan usia SMA .



**Gambar 7.**  
*Bordering Proses LPI Almaarif Singosari, Sumber: Amarullah (2017)*

Pemisahan dengan waktu dan kegiatan tradisinya juga menjadi pilihan, hal ini disebabkan keterbatasan lokasi untuk menampung semua kegiatan sekolah yang meliputi MI, MTs, MA, SMPI, SMAI *Bordering Process* Proses pembatasan ruang akibat beragamnya kegiatan sekolah dan madrasah dengan spesifikasi yang berbeda dan usia yang berbeda dilakukan pemisahan secara tegas atau transparan antara laki laki dan perempuan yang sudah dewasa dan antara usia SD dan usia SMA. Pemisahan dengan waktu dan kegiatan tradisinya juga menjadi pilihan, hal ini disebabkan keterbatasan lokasi untuk menampung semua kegiatan sekolah yang meliputi MI, MTs, MA, SMPI, SMAI *Bordering Process* juga terjadi untuk menegaskan batas properti dari tiap rumah warga tanpa melihat golongan atau kelompok tertentu.

### ***Mediating Power Process***

*Mediating Power Process*, Proses pembagian ruang berdasar pada kekuasaan tidak nampak pada lembaga Pendidikan maarif. Tidak dapat menunjukkan elemen ruang untuk yang superior dan yang inferior berdasarkan bentuk bangunan, dan tanpa disadari pihak yang paling berkuasa justru menempati ruang yang paling tidak representatif, yang justru menjadi bagian penting tapi bukan properti dari lembaga pendidikan almaarif adalah rumah ketua Dewan Pembina yang lebih sering dijadikan tempat untuk melahirkan ide dan gagasan untuk perkembangan lembaga pendidikan.



**Gambar 8.**  
***Bordering Proses LPI Almaarif Singosari, Sumber: Amarullah (2017)***

### **Marking/Identity expression Process**

*Marking/Identity expression Process* pada LP. Almaarif MI, MTs, MA, SMPI, SMAI dengan memberikan Nama Sekolah dan warna spesifik NU yaitu hijau pada ekspresi bangunan. Bentuk atau model islami diterapkan pada masjid dengan memberikan bentuk kubah besar di atasnya dan pada bangunan Madrasah aliyah yang baru dengan memberikan aksent lengkung pada ekspresi luar bangunan.



**Gambar 9.**  
*Sekolah di lingkungan Yayasan Almaarif Singosari, Sumber: Amarullah (2017)*

### **Polarization Process**

*Polarization Process* muncul pada tradisi santri dan kyai yang melekat sangat kuat di komunitas pondok dan lembaga pendidikan almaarif singosari. Figur kyai sangat dominan dan dihormati dan individu yang dekat dengan kyai memperoleh status yang tinggi.

Proses polarisasi terasa pada saat ritual tradisi berlangsung. Individu yang dekat dengan kyai akan membentuk kelompok dan memperoleh tempat dideret terdepan bersama dengan kyai dan menjadi kelompok yang dihormati.



**Gambar 10.**  
***Polarization Proses LPI Almaarif Singosari, Sumber: Amarullah (2017)***

Proses polarisasi tidak terjadi pada kegiatan diluar ritual upacara pelaksanaan tradisi. Ibadah dan kemasyarakatan berjalan dengan sangat islami tanpa membedakan status dan kedudukan.

Polarisasi muncul tidak dominan pada kelompok Islam Muhammadiyah yang letak bangunannya satu kompleks dengan LP Almaarif yang bahkan anggota keluarganya ikut terlibat dalam proses kemajuan LP Almaarif ini sebagai tenaga pengajar namun tidak ikut dalam ritual tradisi keislaman NU

### ***Quartering Process***

*Quartering Process* tidak muncul pada kelompok masyarakat dilokasi ini yang memiliki kesamaan kultur dan tradisi. Tradisi santri sangat kental dengan penghormatan penuh pada figur kyai sebagai panutan cukup memberikan pengaruh positif. Senioritas dan superioritas dimaklumi sebagai jenjang yang harus dilalui dengan masing masing memiliki kesadaran tentang kelebihan dan kekurangan adalah pemberian Allah. Inilah bentuk kearifan lokal dari tradisi keislaman NU di Singosari.

Quartering Process muncul tapi tidak selalu konsisten pada kelompok masyarakat Nahdliyin, dengan adanya persepsi individu yang merasa adanya strata eksklusivitas antara kelompok yang merasa lebih dekat dengan Kyai dan kelompok yang tidak dekat dengan Kyai.



**Gambar 11.**  
**Quartering Proses LPI Almaarif Singosari, Sumber: Amarullah (2017)**

*Quartering Process* skala rumah hanya muncul pada salah satu rumah yang dijadikan untuk kegiatan kajian kelompok Muhammadiyah yang letaknya bersebelahan dengan Kantor Yayasan LP Almaarif

### ***Environmental Change Process***

*Environmental Change Process* muncul dari perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan Almaarif yang mampu merubah wajah lingkungan menjadi lebih religius dan kental dengan suasana islami edukatif. Dukungan masyarakat memberikan kontribusi cukup besar bagi lembaga ini dan secara timbal balik lembaga pendidikan ini mampu memberikan keuntungan dari sisi ekonomi, edukasi dan religi pada masyarakat.

*Environmental Change Process* dari adanya kelompok minoritas yang berbeda faham dan tradisi tidak muncul dengan identitas, warna dan bentuk bangunan namun hanya kegiatan yang bersifat insidental dengan memasang tenda atau kegiatan yang menonjolkan identitas kelompok

## KESIMPULAN

Tradisi keislaman NU mampu membentuk karakter masyarakat yang sarat dengan kearifan lokal dalam hubungan sosial dengan lingkungannya. Pendekatan religius dengan kyai sebagai tokoh panutan yang disegani mampu merubah karakter lingkungan menjadi Islami. Bertolak dari riwayat terjadinya, sosio antropologi masyarakat dalam perubahan ruang arsitekturnya menjadikan tradisi keislaman NU sangat dominan dengan Pondok Pesantren Bungkok (Miftahu Falah) sebagai pendahulu dalam perubahan ruang. Lembaga pendidikan Almaarif yang didirikan oleh kyai yang memiliki keterkaitan dengan pondok Bungkok juga mampu mempertahankan tradisi yang juga merubah ruang sosio antropologi lingkungan dan masyarakat. Seluruh proses sosio antropologi ruang dalam arsitektur terjadi pada permukiman sekitar pondok dan lembaga pendidikan Almaarif. Perkembangan kota Singosari sebagai kota santri ditunjukkan dengan semakin banyaknya pondok pesantren yang juga mendirikan madrasah dan sekolah sekolah islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Almant, Irwin and Chemers Martin, (1980). Culture and Environment. Wadsworth Inc. Belmont. California.

Koentjaraningrat. 1985. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia.

Levy-Leboyer, Claude, (1982). Culture and Environment, Sage Publication, Inc. Beverly Hills, California

Marcus, Thomas A & Cameron, Deborah, (2002), The Words Between The Spaces: Building and Language, Roudledge, London

Rapoport, A. (1977). Human Aspects of Urban Form. Oxford: Pergamon Press.

Sibley, David, (1995), Geographies Exclusion. Routhledge, London.